

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Inkuiri pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Kelas IV di MIS An-Nizham Kota Jambi

Yusromadona^{1*}, Rhesti Laila Ulfa²

^{1,2} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Negeri Islam Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

yusromadona7@gmail.com^{1*}, rhestilailaulfa@uinjambi.ac.id²

Korespondensi penulis: yusromadona7@gmail.com

Abstract: This study aims to improve student learning outcomes through the application of inquiry learning models in Natural and Social Sciences (IPAS) subjects in class IV MIS An-Nizham Jambi City. The background of this study is based on the low involvement and understanding of students in the IPAS material, as well as the dominance of the lecture method used by teachers in the learning process. This study is a classroom action research (PTK), data was collected through (1) Teacher observation sheets, (2) Student observation sheets, (3) Student learning outcome test questions. Data analysis in this study used the percentage formula. Data analysis in this study used the percentage formula. The increase in student learning outcomes in IPAS learning in cycle I has not reached the Minimum Completion Criteria value that has been set at MIS An-Nizham Jambi City with a percentage value of 74.4% (good category), while when applying the inquiry learning model to Natural and Social Sciences learning in cycle II showed that 25 students with a percentage value of 91.15% were in the very good category and had reached the KKM but 2 more students had not reached the KKM. Based on the results of data analysis, it can be concluded that by implementing the inquiry learning model, it can increase teacher and student activities, and can improve student learning outcomes, in Natural and Social Sciences lessons in class IV MIS An-Nizham, Jambi City

Keywords: Inquiry Model, IPAS, Student Learning Outcomes

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV MIS An-Nizham Kota Jambi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi IPAS, serta dominannya metode ceramah yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), data dikumpulkan melalui (1) Lembar observasi guru, (2) Lembar observasi siswa, (3) Soal tes hasil belajar siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase. Peningkatan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPAS pada siklus I belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum yang telah ditetapkan di MIS An-Nizham Kota Jambi dengan nilai persentase 74,4% (kategori baik), sedangkan pada saat menerapkan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan sosial di siklus II menunjukkan sebanyak 25 siswa dengan nilai persentase 91,15% berada pada kategori sangat baik dan sudah mencapai KKM namun 2 siswa lagi belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan sosial di kelas IV MIS An-Nizham Kota Jambi

Kata Kunci : Model Inkuiri, IPAS, Hasil Belajar Siswa

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana pengembangan ilmu pengetahuan untuk menuju bangsa yang berkualitas baik dari segi intelektual maupun moral. Pembelajaran tentu akan berkaitan langsung dengan alam sekitar sebagai penunjang pemahaman konsep secara lebih nyata. Pembelajaran merupakan pengembangan produk dari lingkungan eksperimental seseorang, terkait dengan bagaimana ia merespon lingkungan tersebut. Hal ini sangat

berkaitan dengan pengajaran, dimana seseorang akan belajar dari apa yang diajarkan kepadanya (Huda, 2017).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, generasi bangsa yang berkualitas sangat bergantung pada pendidikannya. Peran guru dalam pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang baik. Pada umumnya tujuan pendidikan dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Havid, 2019)

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, hasil belajar siswa seringkali menjadi indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan suatu metode pembelajaran. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan di sekolah, terutama pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial. Mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang dunia sekitar, baik dari segi alam maupun sosial. Ilmu pengetahuan alam memberikan pengetahuan mengenai fenomena alam dan prinsip-prinsip sains yang mengatur kehidupan, sementara IPS mengajarkan siswa mengenai masyarakat, sejarah, geografi, serta hubungan antar manusia dengan lingkungan sosial (Kusnandar, 2018).

Namun, meskipun pelajaran ini sangat penting, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu penyebab utama adalah metode pembelajaran yang cenderung bersifat teoritis dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Banyak siswa yang hanya menghafal fakta tanpa memahami konsep secara mendalam, sehingga hasil belajar mereka kurang maksimal. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa secara aktif dan mendalam. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model inkuiri, yang menekankan pada proses penyelidikan dan penemuan oleh siswa. Melalui model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, membuat hipotesis, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan (Kartiningih, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena model ini mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, model inkuiri juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif dan komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam dunia modern (Nasaruddin, 2022).

Model inkuiri telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep-konsep abstrak dan proses yang melibatkan eksperimen atau penelitian, seperti ilmu pengetahuan alam dan sosial. Dalam model inkuiri, siswa diberi kesempatan untuk menjadi lebih aktif dalam belajar, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Namun, meskipun model inkuiri memiliki banyak potensi untuk meningkatkan hasil belajar, implementasinya di kelas IV pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu masih terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mengkaji bagaimana penerapan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kedua mata pelajaran ini di kelas IV (Komalasari, 2014).

Penerapan model pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai tujuan belajar yang baik dan efektif yang dapat membuat peserta didik mampu aktif dan bergairah berfikir, serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan guru dalam menguasai model pembelajaran yang diterapkan, karena berperan dalam membantu proses pembelajaran yang lebih efektif. Nilai hasil belajar peserta didik dapat digunakan sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga dapat mengukur kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Jayanti, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang juga sebagai peneliti di kelas yang diajarnya atau bersama dengan orang lain. Dengan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang berguna untuk meningkatkan mutu (kualitas) kegiatan pembelajaran dikelas yang diajarnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus” (Kusnandar, 2018).

Tujuan utama PTK adalah untuk mencari solusi permasalahan yang terjadi dikelas dan meningkatkan aktivitas nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya (Brier & lia dwi jayanti, 2020).

PTK adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi atau memperbaiki sesuatu. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan dengan

mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya (Parnawi, 2016).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah, sedangkan tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata berupa siklus melalui proses kemampuan mendeteksi dan memecahkan masalah tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil intruksional, mengembangkan keterampilan guru, dan meningkatkan relevansi (Aqib, Z., & Chotibuddin, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di kelas di kelas IV di MIS An-Nizham Kota Jambi dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 orang. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap awal (pra-siklus), hasil belajar siswa tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil tes awal yang menunjukkan bahwa hanya 50% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, kurang antusias, dan kesulitan memahami materi.

Setelah diterapkannya model inkuiri pada siklus I, terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Mereka mulai aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan melakukan eksplorasi sederhana sesuai dengan langkah-langkah inkuiri. Hasil tes formatif pada akhir siklus I menunjukkan peningkatan hasil belajar, dengan 70 % siswa mencapai KKM. Meski demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti pengelolaan waktu dan kurangnya keberanian sebagian siswa untuk menyampaikan pendapat. Perbaikan dilakukan pada siklus II, dengan memperjelas instruksi, memberikan bimbingan lebih intensif, serta mendorong kerja kelompok yang lebih efektif. Hasilnya, pada akhir siklus II, sebanyak 95% siswa telah mencapai atau melampaui KKM. Selain peningkatan nilai, juga terlihat peningkatan motivasi, rasa ingin tahu, dan kemandirian siswa dalam belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditandai dengan

peningkatan skor rata-rata tes dari pra-siklus ke siklus II, serta meningkatnya keaktifan dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus yang terdiri dari beberapa tahap seperti berikut:

a. Proses Pembelajaran Siklus I

Pada pembelajaran siklus pertama terdapat 4 tahap pembelajaran yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yakni sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti bersama guru menyusun langkah-langkah pembelajaran berbasis model inkuiri dengan dukungan modul pembelajaran. Kegiatan meliputi:

- Menyiapkan modul pembelajaran sesuai dengan topik yang diajarkan.
- Menyusun instrumen penilaian: soal pre-test dan post-test, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta lembar refleksi.
- Menentukan indikator keberhasilan,

2) Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan selesai, maka peneliti melakukan penelitian. Guru yang berperan sebagai pengamat aktivitas guru yaitu ibu Siti Hamidah, S.Ag, yang merupakan guru bidang studi IPAS. Kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan (kegiatan awal), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup), tahap-tahap tersebut sesuai dengan modul.

Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar, guru melakukan apersepsi dan memotivasi siswa, supaya siswa semangat dan sungguh-sungguh dalam belajar, serta mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan inti, pada tahap ini guru memberikan suatu hipotesis masalah dan membimbing siswa dalam memecahkan masalah tersebut. Selanjutnya guru menguraikan materi pembelajaran, setelah guru menjelaskan materi siswa memperhatikan kembali hipotesis yang telah di uraikan oleh guru. Guru menyuruh siswa untuk menjelaskan kembali hal-hal yang sudah mereka pahami, serta mengajak siswa untuk menanyakan materi yang belum di pahami. Kemudian guru meminta siswa untuk membentuk kelompok, setiap kelompok diberikan LKPD. Siswa mengerjakan LKPD dengan teman sekelompoknya dan mengikuti petunjuk yang ada dalam LKPD yang diberikan oleh guru, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, setelah itu guru dan siswa menyamakan persepsi dari hasil presentasi dan diskusi semua kelompok. Selanjutnya, guru bersama

siswa menarik kesimpulan dan guru menambahkan penjelasannya tentang materi yang telah disampaikan oleh siswa jika ada penjelasan siswa yang kurang tepat.

Kegiatan penutup, pada tahap ini guru bersama siswa membuat kesimpulan, melakukan evaluasi terhadap pembelajaran, dan guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa bersama.

3) Observasi

Tahap observasi, dalam konteks penelitian atau pengamatan, dapat dibagi menjadi beberapa tahap utama: persiapan, pengumpulan data, dan analisis data. Persiapan meliputi menentukan objek, tujuan, dan metode observasi.

Persiapan meliputi menentukan objek, tujuan, dan metode observasi. Pengumpulan data adalah proses pengamatan langsung atau melalui metode lain seperti wawancara atau kuesioner. Analisis data melibatkan penafsiran data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan.

4) Refleksi

Tahap refleksi adalah proses merenungkan kembali apa yang telah dilakukan, dengan tujuan untuk belajar dari pengalaman dan meningkatkan kualitas diri atau kegiatan. Refleksi membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, mengevaluasi hasil, dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya.

Pembahasan

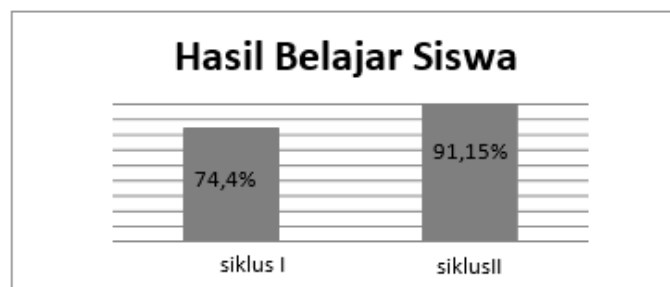
Proses pembelajaran dapat dikatakan optimal apabila siswa dan guru aktif dalam proses pembelajaran yang nantinya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, baik dari segi pengetahuan maupun sikap. Hasil penelitian yang terdiri dari aktivitas guru dan siswa dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi pegas dengan menerapkan model inkuiri. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis dibantu oleh seorang guru pengamat dan teman sejawat untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh tentang aktivitas guru selama dua siklus terlihat mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 70,58% (kategori baik) dan siklus II sebesar 90% (kategori sangat baik). dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri pada materi gaya pegas berada pada kategori sangat baik. Hal ini disebabkan karena aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan awal, inti dan akhir sudah terlaksana sesuai dengan modul, dan tercukupinya

sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran baik yang berupa buku paket dan model/media pembelajaran lainnya.

Hasil analisis data aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran menerapkan model inkuiri selama dua siklus adalah pada siklus I diperoleh nilai persentase sebesar 70,66% (kategori baik) dan siklus II diperoleh nilai 91,76% (kategori sangat baik). Hal ini membuktikan bahwa dalam menerapkan model inkuiri terbimbing, guru berusaha untuk memaksimalkan aktivitas siswa dalam pembelajaran agar terus meningkat. Dengan demikian aktivitas siswa dengan penerapan model inkuiri terbimbing mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri pada materi pegas berada pada kategori sangat baik.

Hal ini disebabkan karena aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran pada kegiatan awal, inti dan akhir sudah terlaksana sesuai dengan modul hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat dari nilai evaluasi yang telah diberikan kepada siswa setelah proses belajar mengajar yang berupa soal pilihan ganda. Kemudian hasil evaluasi siswa diolah kedalam tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan rumus persentase. Data diperoleh dari hasil tes yang diberikan pada setiap siklus yang terdiri dari dua siklus. Hasil tes yang dicapai pada tiap-tiap tes dianalisis ketuntasan belajarnya, baik secara individual maupun klasikal. Nilai ketuntasan kriteria minimal (KKM) untuk materi perubahan wujud benda yang telah ditentukan yaitu 75. Apabila nilai/skor yang diperoleh secara individual mencapai 75% atau secara klasikal 80% maka pembelajaran tersebut dikategorikan tuntas.



Gambar 1. Hasil belajar siswa

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil analisis yang diperoleh dari soal posttest menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan ketuntasan klasikal siswa dalam belajar telah mencapai 89,74%. Sesuai dengan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 75% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang

mampu menyelesaikan atau mencapai sekurang-kurangnya 70% dari jumlah peserta didik yang ada dikelas tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, penerapan model inkuiri di dalam pembelajaran IPAS pada materi gaya pegas dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Aktivitas guru selama proses pembelajaran melalui penerapan model inkuiri terbimbing pada materi perubahan wujud benda pada siklus I sebesar 70,58% (kategori baik), dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 90% (kategori sangat baik).

Aktivitas belajar siswa yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan penerapan model inkuiri terbimbing pada materi perubahan wujud benda pada siklus I sebesar 70,66% (kategori baik), dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 91,76% (kategori sangat baik).

Hasil belajar siswa melalui penerapan model inkuiri terbimbing pada materi perubahan wujud benda dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan persentase nilai pada siklus I sebesar 74,4% (kategori baik), dan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 91,15% (kategori sangat baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Dimyanti, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Efendi, A., Havid, M., & B., (2019). Penerapan model pembelajaran Make A Match untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Desain Multimedia kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Kejuruan*, 12(1), 56–64.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Ghalia Indonesia.
- Iskandar. (2009). *Psikologi pendidikan* (Cet. 1). Gaung Persada.
- Kartiningih, S. (2022). Peningkatan hasil belajar materi pola keruangan desa dan kota menggunakan model pembelajaran Think Pair and Share bagi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 8(2), 240–250.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan profesionalitas guru*. Kata Pena.

- Miftahul Huda. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana. (2011). *Dasar-dasar proses belajar mengajar* (Cet. 11). Sinar Baru Algensindo.
- Nasaruddin. (2022). Peningkatan kreatifitas anak usia dini melalui metode inkuiri materi limbah plastik dalam media pembelajaran di TK Negeri Pembina Kelompok B. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 29–36. <https://doi.org/10.58230/27454312.122>
- Rosali Br Sembiring, & Mukhtar. (2014). Strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi belajar mengajar*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sanjaya, W. (2017). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenadamedia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Cet. 5). PT Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Wawan Nurkencana. (2014). *Evaluasi pendidikan*. Usaha Nasional.